

Keterkaitan Perempuan Pedagang Dengan Lahirnya Jiwa Entrepreneurship (Kasus Perempuan Pedagang di Pasar Nagari Minangkabau)

Zusmelia

STKIP PGRI Padang

Abstract :

The main focus of this research was to study and investigate the active involvement of women in trade market especially cassiavera which dominated by men and whereas matrilinealism put women as queenly sovereignty (bundo kanduang) in social life of Minangkabau. How did its interrelatedness with occurrence of entrepreneurship soul of Minangkabau society.

Methodology used in this research was qualitative approach through hermeneutic interpretative method, sociological historic and also biography.

The results of the research showed that the existence of women in trade market especially in cassiavera proved that there was a displacement in main principle of socio economy of the society. This displacement made the mothers in nagari's market tried to involve in public sector which dominated by men so far. They had to act as economic saver of the family, even though in a sector which is strange for them. Besides that, the socio cultural factor also had important role in making the women involve in the trade market of cassiavera and this condition approved and become strengthen for the merchants who came from the ethnic of Bodi Caniago.

The involvement of female merchants indirectly caused a transfer of knowledge and transfer of value in the main family and the whole family. It means the relationship of female merchants with the kinship system and moral economy held, beside the desire to survive from the stress of local supra economic had inspired the soul of entrepreneurship in the family.

The involvement of women in trade market basically started from one man enterprise, then keep develop toward family enterprise. This point would decide the development of the small scale enterprise. And this point later on become the starting point of the born of family enterprise and become local entrepreneur group.

Keywords: Female merchant, entrepreneurship

I. PENDAHULUAN

Dilatarbelakangi oleh semakin kuatnya semangat menyambut gerakan otonomi daerah, di Sumatera Barat ternyata telah membangkitkan ego kultural dengan gerakan “kembali ke pemerintahan nagari”, artinya otonomi daerah dimaknai dengan keinginan untuk kembali dalam sistem pemerintahan nagari yang dianggap sebagai “republik-republik kecil”, sehingga euforia kebebasan, dari sistem sentralistik dan kebutuhan akan kedaulatan daerah terpenuhi seketika. Di dalam sistem pemerintahan nagari ini kedudukan perempuan di tengah masyarakat sangat dihargai tinggi, yang tercermin dalam mitos “Bundo Kanduang” raja terakhir Minangkabau yang berhasil menyatukan perbedaan antara paham sentralistik dengan paham demokrasi sosial yang telah berurat berakar di tengah masyarakat nagari Minangkabau.

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, persoalan yang urgen untuk diselesaikan negara antara lain membangun kembali perekonomian daerah, melalui pemberdayaan perekonomian masyarakat nagari. Hal ini hanya bisa diwujudkan dengan menggali kembali potensi ekonomi nagari yang menjadi basis perekonomian masyarakat nagari. Potensi ekonomi yang menjadi pilar untuk membangun kembali perekonomian nagari adalah pasar nagari yang merupakan cikal bakal lahirnya enterprenuership masyarakat nagari karena terdapatnya perempuan pedagang khusus pada tanaman tua.

Berdasarkan argumen diatas, maka penting diketahui alasan perempuan terlibat dalam aktivitas ekonomi terutama tanaman tua serta keterkaitannya dengan kelahiran enterprenuership masyarakat nagari di Minangkabau.

II. STUDI PUSTAKA

Pasar nagari tradisional Minangkabau sebagai tempat pemasaran tanaman tua sejak abad ke 19 telah terlibat langsung dengan mekanisme ekonomi global dan melalui pasar lokal (pasar nagari). Konsekwensinya secara bersamaan tiga cara produksi (*mode of production*) hadir sekaligus dengan cara dan orientasi yang berbeda, yakni **pertama** cara produksi subsistensi dimana hasil pertanian tanaman pangan dan tanaman perkebunan dengan hubungan produksi yang terbatas dalam lingkup keluarga inti dan hubungan keluarga yang bersifat egaliter. **Kedua**, *Petty commodity* dimaksudkan sebagai cara produksi yang sudah berorientasi pasar dengan hubungan produksi yang menunjukkan adanya gejala eksploitasi surplus melalui ikatan kekerabatan dan hubungan sosial antar pekerja. **Ketiga**, cara produksi kapitalis, yaitu sebagai usaha yang padat modal dengan orientasi pasar, dimana hubungan produksi mencakup struktur majikan-buruhaa atau hubungan dalam bentuk *owner* dan *laborer* (Khan, 1980 bandingkan dengan Sitorus, 2004). Bahkan menurut Nugroho (2001;23) produksi dan transaksi di

pasar sekarang ini telah memperlihatkan terjadinya transaksi dalam bentuk rasionalisasi dalam kehidupan ekonomi yang menempatkan semangat “*cost-benefit calculation*” sebagai landasan utama dalam berperilaku. Ini dikatakan sebagai sesuatu yang berubah dari cara produksi subsistensi yang berorientasi kecukupan.

Untuk komoditi ekspor di pasar nagari sekarang ini, bentuk produksi yang didasarkan kepada subsisten, *petty commodity* dan produksi kapitalis, ternyata pada beberapa daerah cenderung didominasi oleh perempuan pedagang (*woman traders*). Pada hal sebelumnya pekerjaan pedagang selalu identik dengan domainnya pekerjaan laki-laki, terutama untuk komoditi tanaman tua. Penelitian tentang peranan perempuan pedagang di pasar nagari Minangkabau ini terasa masih relatif baru, karena belum ada sejauh ini penelitian yang dilakukan untuk melihat keberadaan perempuan pedagang ini di pasar nagari. Apakah faktor yang melatar belakangi perempuan terjun sebagai pedagang di pasar nagari, bukankah perempuan dalam terminologi budaya Minangkabau posisinya sangat dihargai tinggi yang tercermin dalam mitos budaya mereka tentang peranan “bundo kanduang” dalam sistem pemerintahan dan sistem sosial politik mereka.

Tingginya persentase perempuan bekerja di sektor perdagangan juga telah disinyalir oleh Levin, C.E , et. al (1999:6) dalam studinya tentang perempuan pedagang di Accra, Ghana, Afrika. Perempuan terjun ke sektor perdagangan disamping menyeimbangkan tugas-tugas utama mereka dalam pekerjaan rumahtangga, sebagai ibu dalam pengasuhan anak, dan sumber pemasukan pendapatan keluarga. Perempuan yang berkerja di sektor perdagangan ini mencapai 60% sampai 80%, studi ini juga memperlihatkan peranan penting perempuan meningkatkan pendapatan keluarga sangat dominan. Artinya, perempuan pedagang telah mampu menjadi penopang utama ekonomi rumahtangga mereka, baik sebagai orang tua tunggal, maupun sebagai penopang pendapatan suaminya.

Perempuan telah memainkan peranan penting dalam sistem perekonomian terutama di wilayah pedesaan, terutama mengontrol sejumlah aktifitas besar pasar pedesaan dan perdagangan komoditi ekspor. Menurut Penelitian Haddad (1993) perempuan pedagang telah mampu menjadi alternatif bagi strategi bertahan hidup dari kesulitan ekonomi rumahtangga pedesaan, dimana perempuan telah terjun dan ikut membantu kesulitan ekonomi rumahtangga dengan menjadi pedagang di pasar tradisional, bahkan menjadi pedagang keliling di pedesaan.

Sebagai seorang ekonom Neo-Austrian Weberian, **Chamlee-Wright** (2000), melakukan studi tentang “*Market Woman*” di Zimbabwe dan Ghana, yang ingin melihat tentang saling hubungan yang kompleks antara politik, masyarakat dan ekonomi, dengan mengembangkan dan berhasil merangkul konsep

"*embeddedness*" yang kemudian mampu memberikan informasi yang kaya tentang analisis "*embeddedness*" bagi "*market women*" di Zimbabwe dan Ghana. Ditemukan bahwa hambatan sosial-ekonomi, budaya, politik telah menyebabkan entrepreneur perempuan susah untuk berkembang, dan bahkan sama sekali tidak memberi tempat bagi perempuan untuk berhasil di kota Harare. Dikatakan bahwa di Zimbabwe, diantara orang-orang Shona yang diteliti, adalah masih umum bagi si pelamar laki-laki untuk menawarkan keluarga bakal calon istrinya pada "Labola", yaitu untuk membayar harga diri: "calon suami diharapkan untuk memberikan pengorbanan yang berarti untuk keluarga calon istrinya. Secara tradisional, sebuah perkawinan masyarakat Shona ditempatkan dalam suatu proses yang panjang Besar kecilnya hadiah yang diberikan mengindikasikan derajat perhatiannya, kemudian diikuti oleh pembayaran/pemberian dalam bentuk ternak lembu, dalam rangka untuk memperoleh hak seksual dan terakhir hak untuk kebanggaan tambahan tenaga kerja sebagaimana si istri bergerak ke rumah suaminya". Budaya seperti ini ditemukan secara umum di dalam masyarakat patrilineal di sepanjang Afrika sub Sahara. Selanjutnya Wright mengemukakan, Karena Implikasi ekonomi dari perkawinan, bagi keluarga si perempuan--tidak seperti *matrilineal society* dimana sesudah perkawinan itu sama sekali masih mungkin perempuan untuk terus berkontribusi secara ekonomi pada keluarga dimana ia dilahirkan-- disekitar wilayah Shona, antara keluarga dan harga diri menjadi hal yang kedua (sekunder) setelah ia menikah. "Labola" kelihatannya dapat dibayar dalam masyarakat Shona, karenanya dipandang sebagai suatu kompensasi bagi keluarga perempuan untuk kehilangan materi yang mereka derita sesudah menikah, karena diberikan pada "Labola". Sehingga dikatakan bahwa implikasi sosial dan politik dari fenomena yang dikondisikan secara ekonomi ini adalah amat besar. Otonomi politik dan ekonomi perempuan, kapasitasnya untuk berespon pada penyalahgunaan atau pengabaian oleh suaminya dan kontrol si perempuan atas sumberdaya yang dimilikinya dan anak-anaknya semuanya sangat ditentukan oleh labola yang dibayar dan membentuk perkawinan mereka. Sehingga Labola juga bertindak, sebagai penghalang pada perkembangan dinamika kelompok perempuan *entrepreneur* di Zimbabwe dan Ghana (Wright, 2000 dalam Boettke dan Storr, 2002).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengarah pada pendekatan kualitatif (*qualitative approach*), dengan informasi yang bersifat subyektif dan historis. Untuk maksud yang demikian, penelitian ini menggunakan strategi studi kasus, dengan pertimbangan bahwa penelitian ini memberikan peluang yang sangat kecil bagi peneliti untuk mengontrol gejala atau peristiwa sosial yang diteliti, disamping penelitian yang

dilakukan adalah menyangkut peristiwa atau gejala kontemporer dalam kehidupan yang riil (Yin, 1996). Adapun metode yang digunakan melalui interpretatif hermeneutik, sociological historis serta studi riwayat hidup

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam (*indeep interview*) dengan perempuan pedagang dengan menggunakan catatan lapangan dan pedoman wawancara. Data sekunder adalah data dan dokumen yang diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Koperindag, Dinas pertanian, BPS dan lainnya yang dapat memberikan sumber informasi bagi kondisi sosial ekonomi perempuan pedagang sampel.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dan wawancara mendalam (*indeep interview*) dengan menggunakan alat perekam dan membuat pedoman wawancara untuk menelusuri faktor penyebab keterlibatan perempuan pedagang di pasar nagari dengan demikian akan dapat dilihat bagaimana jiwa dagang (*enterpreneurship*) didapatkan dan diturunkan kepada generasi berikutnya didalam sebuah keluarga di Minangkabau yang diperoleh dengan menggunakan metode studi riwayat hidup.

Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah perempuan pedagang di pasar nagari yang membeli hasil pertanian penduduk terutama hasil perkebunan yang menjadi komoditi ekspor. Sampel diambil dari beberapa orang perempuan pedagang dari daerah penelitian. Jumlah sampel perempuan pedagang di daerah Baso sebanyak 32 orang, dari daerah Tabek Patah sebanyak 20 orang sedangkan untuk daerah Mangilang sebanyak 5 orang.

Penelitian ini dilaksanakan di pasar nagari Tabek Patah kabupaten Tanah Datar, di pasar nagari Baso kabupaten Agam, dan pasar nagari Pangkalan kabupaten 50 Kota yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dengan alasan ketiga pasar ini merupakan pasar nagari yang menggelar komoditi ekspor utama Sumatera Barat dalam perdagangan komoditi tersebut ditemukan banyak perempuan pedagang, sementara di pasar nagari lainnya cenderung di dominasi oleh kaum laki-laki.

IV. PEMBAHASAN

A. Perempuan Pedagang di Pasar Nagari

Perempuan pedagang untuk komoditi ekspor terutama tanaman tua pada beberapa pasar nagari di wilayah Sumatera Barat telah memperlihatkan keterlibatan yang sangat berarti, terutama untuk komoditi kayu manis, kopi serta gambir. Ini menandakan bahwa kondisi masyarakat yang sedang mengalami perubahan, dan semakin terintegrasinya masyarakat Minangkabau ke dalam perekonomian dunia (ekonomi kapitalis) yang berorientasi pasar, telah membawa

pergeseran dalam sendi-sendi utama kehidupan masyarakatnya. Pergeseran dan desakan kebutuhan inilah yang menjadikan ibu-ibu (untuk kasus pedagang kayu manis) di pasar Baso berusaha terjun ke sektor publik yang selama ini didominasi kaum laki-laki. Mereka harus tampil sebagai penyelamat ekonomi rumah tangga, sekalipun pada sektor yang jarang di geluti atau asing untuk kaum perempuan.

Idealnya, dalam masyarakat Minangkabau, seorang perempuan Minang dan anak-anaknya harus dilindungi dan di urus oleh mamaknya (saudara laki-laki ibu). Tetapi faktanya sekarang, kondisi yang diidealkan sangat sulit untuk ditemukan sebagaimana mestinya, terutama dari segi persoalan dalam mengatasi kehidupan sosial-ekonomi. Ini disebabkan si mamak secara sosial-ekonomi juga harus mengurus kebutuhan istri dan anak-anaknya yang (kadang kala) tidak memiliki harta pusaka yang memadai untuk diolah. Dalam kondisi tersebut, cenderung perempuan Minang terpaksa atau berusaha menanggung beban untuk mencukupi dan melindungi anak-anaknya secara sosial-ekonomi dalam keseharian.

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi perempuan terlibat perdagangan tanaman tua antara lain : **faktor ekonomi**; hasil penelitian memperlihatkan bahwa lebih dari 80% keterlibatan perempuan pedagang di pasar nagari disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga, baik ekonomi dalam keluarga inti (*nuclear family*) maupun dalam keluarga luas (*ekstended family*). Salah satu alasan keterlibatan perempuan untuk berdagang tanaman tua karena ingin melanjutkan kehidupan keluarga, karena ditinggal oleh suami baik karena di tinggal merantau maupun ditinggal mati. Merka diharus tampil sebagai pejuang ekonomi rumah tangga sekalipun pada sektor yang jarang digeluti atau asing bagi kaum perempuan.

Sedangkan dari **faktor sosial budaya** menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan sebagai pedagang di pasar nagari di dorong oleh latar belakang kelarasan yang dianut yakni kelarasan Bodi Caniago yang bersifat egaliter, dan memandang persoalan mencari nafkah keluarga bukan hanya urusan laki-laki, atau kepala keluarga saja, tetapi juga merupakan kewajiban seluruh anggota keluarga dalam rangka sebagai upaya untuk bertahan dalam menghadapi tekanan ekonomi supra lokal. Bahkan sebanyak 30% dari responden terlibat sebagai pedagang tanaman tua di dorong oleh keinginan untuk melakukan mobilitas sosial dalam *extented family*.

Faktor ekonomi dan faktor sosial budaya yang telah mendorong keterlibatan perempuan pedagang di pasar nagari justru yang memunculkan *transfer of knowledge* dan *transfers of values* ditengah keluarga inti maupun keluarga besar. Artinya, keterlekatan perempuan pedagang dengan sistem kekarabatan dan ekonomi moral yang dianut, disamping keinginan untuk bertahan dari tekanan

ekonomi supra lokal telah memunculkan jiwa entrepreneur di tengah keluarga inti dan keluarga besar. Kekerasan simbolik dan struktural yang mereka alami di pasar nagari, justru telah menjadi *leverage factor* untuk memainkan peran yang sama di dalam menguasai perdagangan tanaman tua di pasar nagari kelak dikemudian hari oleh generasi sesudahnya (anak dan keponakan). Sehingga keinginan untuk melakukan akumulasi kapital yang lebih besar, disamping *livelihood strategies* telah menjadi motivasi instrik untuk melakukan mobilitas sosial yang mereka impikan.

B. Keterkaitan Perempuan Pedagang Dengan Lahirnya Jiwa Entrepreneurship

Melihat keterkaitan perempuan pedagang dan terbangunnya jiwa entrepreneur di dalam sebuah keluarga di Minangkabau ternyata dari 57 orang sampel perempuan pedagang yang ditemui di pasar nagari memperlihatkan bentuk pengembangan usaha dagang dalam dua tahap yakni: 1) perkembangan usaha dagang dalam konteks entrepreneur yang di mulai dari usaha kecil dan menengah yang dilakoni oleh bentuk usaha individual (*one man enterprise*) dan kemudian terus melangkah ke usaha yang dilakukan melibatkan keluarga (*family enterprise*), 2) terlihat pada titik usaha keluarga inilah masa yang paling menentukan, hal ini disebabkan **pertama** untuk berkembang ke arah perusahaan berskala kecil (*small scale enterprise*), usaha berskala menengah (*medium scale enterprise*), dan perusahaan besar (*big scale enterprise*). **Kedua**, usaha yang dilakukan adalah *family enterprise*, artinya keterlibatan keluarga baik dalam nuclear family atau extended family itu akan mempengaruhi kemajuan dan perkembangan usaha yang dilakukan sebuah keluarga merupakan untuk mempersiapkan generasi penerus untuk keberlanjutan usaha keluarga di masa depan. Artinya pendidikan entrepreneur sudah dimulai di tengah keluarga bisnis ini, dan keberhasilan atau keberlanjutan usaha keluarga ini sangat ditentukan oleh peran Ibu dan Bapak dalam menularkan jiwa bisnis kepada anak-anaknya. Pengalaman dalam mengelola bisnis keluarga dan pendidikan karakter orang tua sangat menentukan arah, terbangunnya jiwa entrepreneur di tengah keluarga di Minangkabau. Sebanyak 80% dari sampel menjelaskan bahwa mereka menurunkan cara berdagang dan pengembangan mereka itu sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan oleh orang tua mereka sebelumnya.

Lahirnya Entrepreneur Minangkabau, sebenarnya berasal dari aktifitas bisnis perorangan dan usaha keluarga di pasar nagari. Mayoritas pedagang di pasar nagari di daerah penelitian dilakukan bukan hanya oleh usaha perdagangan perorangan, tetapi juga usaha perdagangan keluarga (*extended family*). Hal ini terlihat dari usaha perdagangan yang dilakukan merupakan warisan dari generasi sebelumnya seperti ibunya atau kakek dan neneknya. Lihat tabel di bawah.

Karakteristik pedagang perempuan di daerah penelitian

No	Pasar Nagari	Jumlah pedagang perempuan (orang)	Rata-rata umur (tahun)	Total Volume Pembelian (ton)	Cikal bakal usaha (%) berasal dari			
					Ibu	Ayah	Ibu & Ayah	Kel. besar
1.	Tabek Patah	20	37 s/d 54	2,1	6	2	7	5
2.	Baso	32	33 s/d 56	13	10	2	8	12
3.	Mangilang	5	33 s/d 48	3	1	-	2	2
	Total	57						

Sumber : Hasil Penelitian 2011 (data diolah)

Dominasi perempuan pedagang di dalam perdagangan komoditi ekspor ini memperlihatkan bahwa jiwa entrepreneurship masyarakat ditulari dari orang tua (*family enterprise*) sebanyak 71,92%, lebih dominan ibu yang telah terlebih dahulu terjun sebagai pedagang (*one man enterprise*). Kemudian jiwa entrepreneurship itu berkembang menjadi milik keluarga besar (*extended family*) yang diperlihatkan oleh cukup dominannya keluarga besar seperti saudara, paman, nenek yang dahulu adalah pedagang, dan saat ini masih diteruskan oleh generasi sesudahnya sebanyak 38,70%. Biasanya, kelompok inilah yang kemudian menjadi kelompok bisnis kecil di wilayah pedesaannya (*small enterprise*). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Khan 1980, ini lebih berorientasi "kecukupan". Artinya, entrepreneurship yang dimulai dari usaha individual yang dirintis oleh perempuan di tengah keluarga, kemudian akan menjadi cikal bakal lahirnya usaha dagang keluarga, apabila kemudian hari telah pula mengikutkan anggota keluarga dari *extended family*, maka inilah yang kemudian berkembang menjadi *small enterprise*, yang oleh Khan 1980 yang disebut dengan *petty commodity* yang sudah berorientasi pasar dengan hubungan produksi telah menunjukkan adanya gejala eksploitasi surplus melalui ikatan kekerabatan dan hubungan sosial antar pekerja.

Pada tahap *small enterprise* bukan hanya kemampuan untuk dapat akses ke sumber permodalan, tetapi juga adalah jaringan kerja dengan sesama pelaku bisnis lainnya. Disini dibutuhkan kemampuan berkomunikasi yang baik, membangun rasa saling percaya diantara lingkup bisnis, membangun ikatan kelompok (klik member) dalam bentuk *in group* dengan sesama pedagang. Semua karakteristik perilaku yang dibutuhkan untuk melangkah ke tahap *small enterprise* ini dominan dipicu oleh telah terakumulasinya *knowledge capital* dan *fisical capital*.

Usaha bisnis komoditi ekspor pada tahap *medium scale enterprise* dan *big scale enterprise* di daerah penelitian pada umumnya dilakukan oleh ekportir,

pelaku bisnisnya lebih besar didominasi oleh para pengusaha China. Kelompok usaha bisnis pribumi pada tahap ini hanya satu pada satu kabupaten. Pada kabupaten Tanah Datar yang dapat dikategorikan sebagai *medium scale enterprise* adalah H.WN dengan PT. GKSBO. Perusahaan ini disamping pemasok ekspor *cassiavera* dari kabupaten Tanah Datar, juga sebagai pemasok *cassiavera* untuk kebutuhan dalam negeri seperti dikirim ke Bali. Pada saat ini, pemilik PT GKSBO sudah mempersiapkan generasi kedua, walaupun generasi pertamanya masih ikut aktif dalam menjalankan bisnisnya, tetapi sudah menggunakan manajemen modern karena sistem manajemennya dilakukan oleh manajer yang telah profesional.

Generasi pertama perempuan pedagang dalam bisnis tanaman ekspor paling tinggi hanya pada tahap *small enterprise*, untuk tahap *medium* dan *big enterprise* dilakukan oleh generasi kedua perempuan pedagang, terutama anak laki-lakinya. Ada beberapa alasan kenapa generasi pertama perempuan pedagang terbatas aksesnya pada tahap *medium scale enterprise* dan *big scale enterprise*. **Pertama**: Pada tahap *medium scale enterprise* pelaku bisnis sudah melakukan interaksi dengan eksportir yang didominasi oleh etnis China di Kota Padang. **Kedua**; keterbatasan usia perempuan pedagang, yang rata-rata memulai usaha dagangnya setelah menikah, punya anak, dan ditinggal suami, sehingga merintis usaha bisnisnya sudah diatas usia 30 tahunan. **Ketiga**; status perempuan janda pengusaha ini sudah membatasi bisnis perempuan pedagang untuk mengembangkan bisnisnya di luar komunitas budayanya. **Keempat**; sistem *nuclear family* yang melekat dalam identitas perempuan pedagang membatasi kesempatan bisnis yang dijalankan. **Kelima**; keterbatasan waktu menyiapkan generasi kedua dan ketiga untuk memperoleh jenjang pendidikan yang layak dan memadai sehingga nantinya dapat mengembangkan bisnis ke tahap *medium scale enterprise* dan *big scale enterprise*.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan kepada permasalahan penelitian yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Keterlibatan perempuan pedagang di pasar nagari menandakan bahwa telah terjadi pergeseran dalam masyarakat Minangkabau, akibatnya mereka berusaha terjun ke dunia publik yang selama ini di dominasi laki-laki. Mereka harus tampil sebagai penyelamat ekonomi rumah tangga. Selain faktor ekonomi, faktor sosial juga pendorong keterlibatan perempuan pedagang terutama kelarasan Bodi Caniago yang bersifat egaliter yang memandang persoalan mencari nafkah bukan hanya urusan laki-laki.

2. Keberadaan perempuan pedagang di pasar nagari yang memperdagangkan komoditi ekspor, merupakan incubator bagi lahirnya jiwa enterprenuership dikalangan generasi kedua, dan ketiganya. Keterlibatan perempuan pedagang secara tidak langsung memunculkan *transfer of knowledge* dan *transfer of value* ditengah keluarga inti maupun keluarga besar.
3. Perempuan pedagang pada umumnya dimulai dari usaha sendiri (*one man enterprise*), kemudian terus berkembang kearah usaha keluarga (*family enterprise*). Pada titik usaha keluarga inilah masa yang paling menentukan, pertama untuk berkembang ke arah perusahaan berskala kecil (*small scale enterprise*). Hal ini kemudian menjadi cikal bakal lahirnya usaha bisnis keluarga dan menjadi kelompok enterpreneur lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W, (1995). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*, Sage Publications, London.
- Damsar, (1997), *Sosiologi Ekonomi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____, (2005). *Tanah Ulayat dan Ketahanan Ekonomi Sosial Budaya Masyarakat Minangkabau*, Prosiding Seminar, Balitbang Pertanian dan Yapadi Indonesia, Jakarta.
- Effendi, N. (1999). *Minangkabau Rural Markets: Their System Rules and Function in the Market Community of West Sumatra, Indonesia*, Dissertasi, Fakultas fur Soziologie der Universitat Bielefeld, German.
- Graves, Elizabeth, (1981). *The Minangkabau Response to Dutch Colonial Role in the Ninetenth Century (Monograph Series) No. 60*, Cornell University, Ithaca, New York.
- Geertz, C, (1963). *Peddlers and Princes*, the University of Chicago Press, Chicago and London.
- _____, (1977), *Penjaja dan Raja; Perobahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Granovetter, M (1990). *The Old and The New Economic Sociology : A History and Agenda dalam Friedland, R and Robertson, A.F, (eds) (1990). Beyond the Marketplace Rathiking Economy and Society*, Aldine de Gruyter, New York.
- _____, (1994). *Bussiness Groups*, dalam Smelser, N.J and Swedberg (editor). (1994). *Hand Books of Ecomomic Sociology*, Princeton University Press, USA

- Khan, J. (1974). *Economic Integration and the Peasant Economy; the Minangkabau (Indonesia)* Black Smith, Dissertation University of London (London School of Economics).
- _____, (1980). *Minangkabau Social Formation: Indonesia Peasant the World Economy*, Cambridge University Press, USA.
- Lubis, Akhyar, (2003). *Setelah Kebenaran dan Kepastian Dihancurkan; Masih Adakah Tempat Berpijak bagi Ilmuan*, Akademia Press, Yogyakarta.
- _____, (2004), *Metode Fenomenologi*, Makalah, PPS UI, Jakarta.
- _____, (2004), *Metode Hermeneutika dan Penerapannya pada Ilmu Sosial, Budaya dan Humaniora*, Makalah, PPS UI, Jakarta.
- _____, (2004). *Paradigma Baru dan Persoalan Metodologi Ilmu Sosial-Humaniora dan Budaya Pada Era Postmodern*, PPS UI, Jakarta.
- Manan, Imran, (1995), *Birokrasi Modern dan Otoritas Tradisional di Minangkabau (Nagari dan Desa di Minangkabau)* Yayasan Pengkajian Kebudayaan Minangkabau, Padang.
- Nugroho, H. (2001). *Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Poespoprodjo. (1987). *Interpretasi; Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya*, Remaja Karya, Bandung.
- Ritzers, G. (1992). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Rajawali Press, Jakarta.
- _____, (1975). *A Multiple Paradigm Science*, Allyn and Bacon, Boston.
- _____, (1996). *Modern Sociology Theory (Fourth Edition)*, the Mc. Graw Hill, Inc, Singapore.
- Smelser, N.J. (1963). *The Sociology of Economic Life*, Printice Hall, Inc, Englewood Cliff, New Jersey, USA
- _____, (1987). *Sosiologi Ekonomi (terjemahan)*, Bahasa Aksara, Jakarta.
- Tjondronegoro, S M. P, (1984). *Social Organization and Planned Development in Rural Java; A Study of the Organizational Phenomenon in Kecamatan Cibadak, West Java, and Kecamatan Kendal, Central Java*, Oxford University Press, Singapore.

